

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusat belanja modern yaitu hypermarket dan minimarket terus ekspansif di tahun 2011. Keduanya menjadi kontributor utama belanja ritel modern yang akan tumbuh mencapai Rp 134 triliun di tahun ini. Demikian disampaikan Sekjen Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) Rudy Sumampouw (Prayogi, 2011). Menurut *Executive Director Retail Measurement Services Nielsen*, Teguh Yunanto, jumlah gerai minimarket di Indonesia pada 2010 naik hingga 42% menjadi 16.922 unit dibandingkan 2009 yang sebesar 11.927 unit.

Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) memproyeksikan pertumbuhan gerai modern meningkat 42 persen dari realisasi jumlah tahun 2014 sebanyak 16.000 gerai. Terkait persaingan ritel Teguh Yunanto (2009) mengatakan, berdasarkan hasil survei Nielsen, pasar modern baik *hypermarket*, minimarket dan pasar tradisional akan bersaing dengan ketat memperebutkan pasar nasional.

Levy dan Weitz (1995) mengatakan bahwa ritel merupakan saluran bisnis yang menjual produk atau jasa kepada konsumen untuk penggunaan personal maupun keluarga mereka. Ritel adalah saluran bisnis terakhir dalam saluran distribusi yang menghubungkan pabrik dengan konsumen.

Kata ritel berasal dari bahasa Perancis, *ritellier*, yang berarti memotong atau memecah sesuatu menjadi bagian yang lebih kecil. Usaha ritel dapat dipahami sebagai kegiatan yang terakait dalam aktivitas penjualan dan menambah nilai barang (*merchandise*) atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir. Ritel juga merupakan perangkat dari aktivitas-aktivitas bisnis

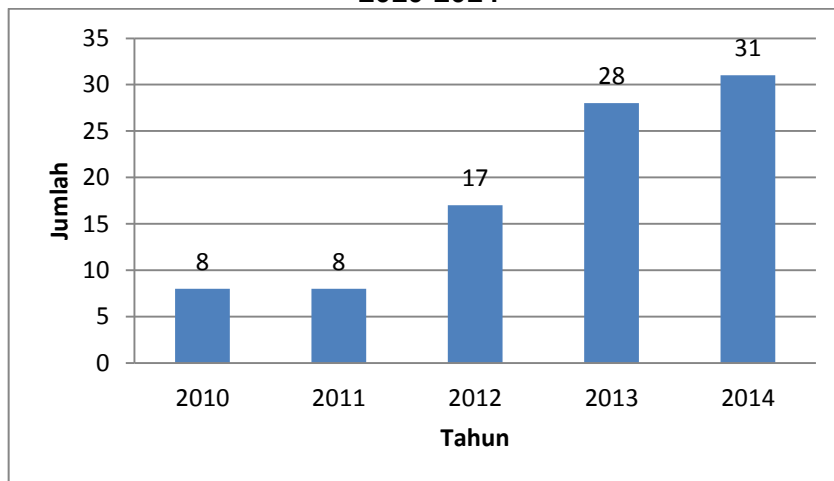
yang melakukan penambahan nilai terhadap produk dan layanan penjualan kepada konsumen untuk penggunaan atau konsumsi pribadi maupun keluarga. Secara komprehensif dapat dipahami sebagai semua kegiatan yang terkait dengan aktivitas penjualan ataupun distribusi barang dan jasa secara langsung kepada konsumen akhir, di mana secara fokus aktivitas tersebut diarahkan untuk menambah nilai barang dan jasa untuk penggunaan pribadi dan bukan penggunaan bisnis (Utami,2008:2). Paradigma perbedaan ritel tradisional dengan ritel modern adalah ritel tradisional kurang memilih lokasi, tidak memperhatikan potensi pembeli, jenis barang dagangan tidak terarah, tidak ada seleksi merk, kurang memperhatikan pemasok, pencatatan penjualan sangat sederhana, keuntungan perproduk tidak dievaluasi, melayani hutang, kurang memperhatikan efisiensi, cash flow tidak terencana, keuntungan tercampur dengan keuangan keluarga, pengembangan bisnis tidak terencana. Sedangkan ritel modern pemilihan lokasi sangat diperhatikan, potensi pembeli diprediksi dan terus dievaluasi, jenis barang dagangan terfokus dan disesuaikan dengan target, seleksi merk barang dagangan ketat, ketat melakukan seleksi terhadap pemasok, penjualan dicatat dan dipelajari, keuntungan per produk dievaluasi untuk menetapkan strategi bauran ritel, penjualan secara tunai atau kartu kredit, sangat memperhatikan efisiensi, cash flow sangat terencana, keuntungan terpisah dengan jelas, pengembangan bisnis terencana.

Akibat dari munculnya pasar-pasar ritel modern di Indonesia seperti usaha ritel modern yang kian lama kian banyak berakibat pada usaha-usaha kecil seperti usaha ritel tradisional yang semakin resah karena usaha yang mereka rintis selama ini terancam gulung tikar. Itu karena para konsumen lebih

memilih berbelanja di usaha ritel modern. Di samping tempatnya bersih dan pelayanannya memuaskan, juga harga-harga yang terjangkau.

Di Bangkalan sendiri usaha ritel modern juga cukup pesat peningkatannya. Hampir disetiap Kecamatan Kabupaten Bangkalan muncul usaha ritel modern. Dari tiap tahun jumlahnya pun semakin bertambah, karena disetiap kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bangkalan hampir terdapat usaha ritel modern. Pemerintah Kabupaten Bangkalan sendiri sudah merancang perda yang mengatur ketentuan pasar modern dan pasar tradisional agar usaha ritel modern dan usaha ritel tradisional dapat tumbuh berdampingan dan tidak merugikan satu dengan yang lain. Pemerintah Kabupaten Bangkalan melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan, masih menggunakan Perpu dan Surat Keputusan (SK) dari Kementerian Perindustrian dan Perdagangan dalam mengatur pasar modern dan pasar tradisional. Akan tetapi, dalam tahun terakhir ini usaha ritel modern di Kabupaten Bangkalan sungguh sangat meningkat perkembangannya. Banyak masyarakat yang pro dan kontra dengan berkembangnya usaha ritel modern ini. Untuk para masyarakat, usaha ritel modern ini dapat membunuh para pelaku usaha ritel tradisional. Selain itu jam buka yang 24 jam dari usaha ritel modern juga menjadi keresahan bagi usaha ritel tradisional yang tidak memiliki jam buka seperti usaha ritel modern. Gambar 1.1 merupakan kondisi perkembangan usaha ritel modern di Kabupaten Bangkalan mulai dari tahun 2010 – 2014 yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan.

Gambar 1.1
Perkembangan Usaha Ritel Modern di Kabupaten Bangkalan
2010-2014



Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat perkembangan usaha ritel modern pada tahun 2010 - 2014 usaha ritel modern di Bangkalan mengalami peningkatan. Ini berarti banyak investor usaha ritel modern yang masuk mulai meningkat tiap tahunnya. Bagi usaha ritel tradisional, hadirnya usaha ritel modern dengan segala kelebihanannya telah menjadi satu kekuatan pasar yang dahsyat. Dominasinya telah menggeser dan mampu menggusur keberadaan usaha ritel tradisional sebagai kekuatan ekonomi informal.

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Ritel Modern Di Kabupaten Bangkalan 2010-2014

Kecamatan	Jumlah
Bangkalan	10
Tanjung Bumi	2
Blega	1
Kwanyar	1
Kamal	4
Sepulu	2
Klampus	2
Burneh	3
Tanah Merah	3
Arosbaya	2
Socah	1
Jumlah	31

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bangkalan, 2014

Berdasarkan lokasi usaha ritel modern pada Tabel 1.1, terlihat bahwa Kecamatan Bangkalan merupakan kecamatan yang mempunyai jumlah usaha ritel modern terbanyak sebesar 10 usaha ritel modern dari 31 jumlah total usaha ritel modern di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2010-2014. Dari jumlah usaha ritel modern terbanyak yang terdapat di Kecamatan Bangkalan dengan 10 usaha ritel modern menjadi salah satu latar belakang pengambilan studi kasus dalam penelitian ini.

Bulan Agustus lalu tepatnya pada tanggal 20 Agustus 2014, terjadi demo di depan kantor DPRD Kabupaten Bangkalan. Demo ini merupakan penolakan para pedagang-pedagang tradisional terhadap maraknya bisnis ritel modern ini. Menurut mereka usaha ritel modern misalnya Indomaret dan Alfamart telah merusak pangsa pasar tradisional (www.maduracorner.com). Pedagang kecil atau usaha ritel tradisional di Bangkalan yang tidak terlepas dengan masalah diatas, memberikan gambaran kehidupan mereka sehari-hari dengan tetap menjalankan usaha mereka dan kesejahteraan akan suatu realitas yang bergantung pada usaha yang mereka jalankan untuk tetap dapat bertahan hidup.

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa memang ada pengaruh keberadaan ritel modern terhadap ritel tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK, Kementrian Koperasi dan UKM dengan PT Solusi Dinamika Manajemen pada tahun 2005 dengan judul **“Penelitian Dampak Keberadaan Pasar Modern (Supermarket dan Hypermarket) Terhadap Usaha Ritel Koperasi/Waserda dan Pasar Tradisional”**, memperlihatkan bahwa dampak pasar modern terhadap pasar tradisional adalah dalam hal penurunan omset penjualan. Dengan menggunakan uji beda pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$, hasil analisis menunjukkan perbedaan

yang signifikan antara sebelum dan sesudah hadirnya pasar modern dimana omset setelah ada pasar modern lebih rendah dibandingkan sebelum hadirnya pasar modern. Sedangkan variabel lainnya, yaitu jumlah tenaga kerja dan harga jual barang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Penelitian lain, yaitu **“Dampak Kehadiran Pasar Modern Brastagi Supermarket Terhadap Pasar Tradisional Sei Kambang di Kota Medan”** yang dilakukan oleh Marthin Rapael Hutabarat (2009), memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara jumlah jam buka, rata-rata sirkulasi barang, rata-rata margin laba pedagang buah-buahan, dan rata-rata margin laba pedagang sayur-sayuran di Pasar Tradisional Sei Sikambing sebelum dan setelah berdirinya Pasar Modern Brastagi Supermarket. Selain itu, terdapat perbedaan yang nyata antara jumlah omset pedagang buah-buahan dan pedagang sayur-sayuran di Pasar Tradisional Sei Sikambing antara sebelum dan setelah berdirinya Pasar Modern Brastagi Supermarket.

Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Padiani Wijayanti (2011), tentang **“Analisis Pengaruh Perubahan Keuntungan Usaha Warung Tradisional Dengan Munculnya Minimarket (Studi Kasus Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)”**, menunjukkan bahwa perubahan keuntungan usaha warung tradisional setelah munculnya minimarket di Kecamatan Pandurungan Kota Semarang telah mengalami penurunan. Faktor omset, jarak adalah faktor yang mempengaruhi perubahan keuntungan dalam penelitian ini, sedangkan faktor diversifikasi produk tidak mempengaruhi perubahan keuntungan usaha warung tradisional.

Dari kondisi yang ada bahwa strategi bertahan adalah rumit untuk dilakukan karena itu diperlukan suatu ketelitian dalam menjalankan usaha

ditengah banyaknya pembangunan usaha ritel modern, hal inilah yang memberikan suatu pandangan bahwa strategi bertahan usaha ritel tradisional adalah sesuatu hal yang menarik untuk dikaji dan dijadikan sebagai wacana penelitian.

Kecamatan Bangkalan merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah usaha ritel terbanyak di Kabupaten Bangkalan dengan jumlah usaha ritel modern sebanyak 10 usaha ritel modern yang tersebar di Kecamatan Bangkalan. Lokasi Kecamatan Bangkalan yang berada di daerah kota Kabupaten Bangkalan memungkinkan usaha ritel modern banyak tumbuh di kecamatan ini dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka menarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perubahan Keuntungan Usaha Ritel Tradisional Setelah Munculnya Usaha Ritel Modern” Studi Kasus di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan keuntungan, omset, periode perputaran barang, dan jam buka usaha ritel tradisional setelah munculnya usaha ritel modern?
2. Bagaimana pengaruh perubahan omset, periode perputaran barang, dan jam buka, serta jarak terhadap perubahan keuntungan usaha ritel tradisional setelah munculnya usaha ritel modern?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perubahan keuntungan, perubahan omset, perubahan periode perputaran barang, perubahan jam buka usaha ritel tradisional setelah munculnya usaha ritel modern di Kecamatan Bangkalan.

2. Untuk mengetahui pengaruh perubahan omset, perubahan periode perputaran barang, perubahan jam buka, dan jarak usaha ritel tradisional setelah munculnya usaha ritel modern di Kecamatan Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, diharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi instansi yang terkait dalam membuat kebijakan terkait upaya memperkecil pengaruh negative usaha ritel modern terhadap usaha ritel tradisional di Kabupaten Bangkalan.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk mengembangkan usahanya sebagai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti masalah terkait.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian ilmiah bagi para akademik.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi sektor ekonomi pada umumnya, serta usaha ritel modern dan usaha ritel tradisional pada khususnya.